E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Penggunaan Model Pembelajaran *Thingking Aloud Pair Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan

Sumi Royani[1], Pariang Sonang Siregar[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Rokania
e-mail: sumiroyani07@icloud.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siwa melalui model pembelajaran thingking aloud pair problem solving pada kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes. Data yang dikumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui penggunaan model pembelajaran thingking aloud pair problem solving dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan, yang dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa dari 33% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 58,33 pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 92% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rat 93,33 pada siklus II pertemuan II.
Keywords: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Thingking Aloud Pair Problem Solving

Abstract

This study aims to improve students' Indonesian language learning outcomes through the Think Aloud Pair Problem Solving learning model in fifth-grade students at SD Negeri 008 Kepenuhan. This research is a classroom action research conducted in two cycles and through several stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection was conducted using observation sheets and tests. The collected data were analyzed descriptively. The results of the study indicate that student learning outcomes in participating in the teaching and learning process through the use of the Think Aloud Pair Problem Solving learning model can improve Indonesian language learning outcomes for fifth-grade students at SD Negeri 008 Kepenuhan. This can be seen from the

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

completeness of student learning outcomes from 33% of students who completed the learning with an average score of 58.33 in the first cycle meeting I increased to 92% of students who completed the learning with an average score of 93.33 in the second cycle meeting II.
Keywords: *Learning Outcomes, Think Aloud Pair Problem Solving Learning Model*

LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan (Nurfitasari, 2023). Pendidikan adalah hak setiap anak bangsa, seperti halnya yang tertera di dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia alinea ke-4 pada Tahun 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Pendidikan merupakan proses interaktif antara guru dan siswa yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan individu secara utuh dan mandiri. Diera yang semakin maju, pendidikan menjadi alat utama dalam menciptakan individu yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman (Fricticarani, 2023). Pendidikan dilakukan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun nonformal. Sekolah formal menjadi tempat utama dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah akan berpikir pada pembelajaran yang menggunakan kreativitas siswa, salah satu pembelajaran tersebut adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas, keaktifan, dan daya kritis siswa. Pendidikan Bahasa Indonesia bukan hanya perihal belajar Bahasa, tetapi mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya, sastra, dan segala hal yang berkaitan dengan kreativitas siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum saat

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

ini dirancang untuk menciptakan siswa yang mampu berkomunikasi secara efektif (Ali, 2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia membuat peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tertulis agar mendapatkan hasil belajar yang baik (Mubarok, 2024). Hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikapsikap, apresiasi dan keterampilan (Kusuma, 2018). Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Induf, 2021). Hasil belajar adalah komponen yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Hasil belajar yang baik akan menggambar kemampuan kognitif, psikomotor dan efektif akan mampu digunakan dengan baik oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Mira, 2021). Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran lebih lanjut.

Komponen dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Siregar R. L., 2021). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Astuti, 2026). Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hendracipta, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2026 di kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan ada beberapa hal yang menjadi pusat perhatian peneliti yaitu: siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, makna kata, dan mengerjakan soal. Pada awalnya siswa mampu mengerjakan soal sederhana, tetapi jika diberikan soal yang lebih

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

variatif dalam bentuk soal cerita, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakannnya. Oleh karena itu, kemampuaan pemecahan masalah siswa masih perlu ditingkatkan secara serius dan komprehensif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru juga belum pernah menerapkan model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* Selain itu siswa malas untuk belajar karena materi yang belum dikuasai dan sulit untuk dipahami sehingga membuat siswa bosan. Siswa juga malu bertanya mengenai materi yang belum dipahami, padahal guru sudah memberikan kesempatan dan memancing siswa agar bertanya. Pencapaian kompetensi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kurang optimal membuat hasil belajar Bahasa Indonesia siswa rendah. Persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1 Nilai Harian Siswa Kelas V dalam Belajar Bahasa Indonesia

KKTP	Jumlah siswa	Siswa yang tuntas	Persentase siswa yang tuntas	Siswa belum tuntas	Persentase siswa belum tuntas
75	12	4	33%	8	67%

Sumber: Wali kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan

Berdasarkan tabel 1 tentang nilai harian siswa kelas V dalam belajar Bahasa Indonesia dapat dilihat hanya 4 siswa atau 33% yang tuntas mendapat nilai 75 ke atas. Sedangkan sisanya 8 siswa atau 67% yang tidak tuntas mendapat nilai dibawah 75. Untuk itu perlu diterapkan Model Pembelajaran di kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menggunakan model pembelajaran yang benar, dapat menumbuhkan rasa senang siswa terhadap pelajaran yang dipelajarinya, dan siswa lebih mudah memahami pelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih bagus. Model pembelajaran adalah proses perencanaan yang digunakan untuk memandu proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan bentuk pendekatan yang digunakan untuk membentuk perubahan perilaku siswa dalam meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran (Cindi, 2023).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving*. Model *think aloud*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

pair problem solving (TAPPS) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mengombinasikan kegiatan berpikir keras secara verbal, bekerja sama dalam pasangan, serta penyelesaian masalah secara sistematis (Setiawan, 2025). Menurut (Arianti, 2025) model *think aloud pair problem solving* dapat diartikan sebagai suatu teknik pembelajaran di mana peserta didik diajak untuk berpikir secara aktif dan terbuka bersama pasangan mereka dalam menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan. Model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* adalah model pembelajaran pemecahan masalah yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara tim, setiap tim terdiri dari dua orang, satu orang peserta didik menjadi *problem solver* dan satu orang lagi menjadi *listener* (Hamriani, 2023). Model pembelajaran think aloud pair problem solving (TAPPS) merupakan kerangka pembelajaran yang menekankan teknik berpikir kritis secara berpasangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Salehha, 2022). Model *thingking aloud pair problem solving* tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja sama, toleransi, dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam proses pemecahan masalah dan membantu peserta didik mengidentifikasi logika atau kekeliruan proses pemecahan masalah.

Adapun langkah-langkah model *thingking aloud pair problem solving* menurut (Setiawan, 2025) sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi pasangan yang masing-masing terdiri dari dua orang.
2. Setiap pasangan duduk saling berhadapan untuk memudahkan interaksi.
3. Masing-masing pasangan menentukan siapa yang akan memulai sebagai pemecah masalah dan siapa yang menjadi pendengar.
4. Guru kemudian membagikan soal kepada seluruh pasangan.
5. Pemecah masalah membacakan soal dengan suara yang jelas agar pendengar dapat memahami konteks permasalahan.
6. Sebelum memberikan solusi, pemecah masalah terlebih dahulu melakukan penalaran terhadap soal yang diberikan.
7. Setelah proses penalaran selesai, hasil pemikiran tersebut disampaikan kepada pendengar.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

8. Tugas pendengar adalah menyimak dengan saksama setiap penjelasan, langkah penyelesaian, serta analisis yang diutarakan oleh pemecah masalah.
9. Pendengar tidak diperbolehkan menambahkan jawaban, namun boleh memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam penalaran.
10. Setelah soal diselesaikan, peran kedua siswa ditukar sehingga pendengar menjadi pemecah masalah, dan sebaliknya.
11. Guru memberikan soal baru untuk diselesaikan oleh siswa yang kini berperan sebagai pemecah masalah. Pergiliran ini memungkinkan setiap siswa memperoleh pengalaman baik sebagai penyelesai masalah maupun sebagai pendengar aktif.

Kelebihan dari model *thingking aloud pair problem solving* menurut (Qur'ani Al Haq, 2026) sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah
2. Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis
3. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi
4. Membangun Kerja Sama
5. Mengembangkan peran aktif sebagai pendengar dan pemberi solusi
6. Meningkatkan rasa percaya diri dan kerja sama

Adapun kekurangan model *thingking aloud pair problem solving* menurut (Setiani, 2026) sebagai berikut:

1. Membutuhkan Waktu Pelaksanaan Yang Lebih Panjang
2. Bergantung pada Kompetensi Guru dalam Fasilitasi
3. Ketergantungan pada Partisipasi Aktif Siswa
4. Kesulitan Mengungkapkan Pikiran
5. Kemampuan berpikir rasional siswa masih ada yang terbatas

Hasil penelitian (Hamriani, 2021) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 164 Pacora Kabupaten Soppeng Melalui Model *Thingking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui penerapan metode pembelajaran Thingking Aloud Pair Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SDN 164 Pacora Kabupaten Soppeng, yang dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa dari 64% tuntas

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

dengan nilai rata-rata 66,8 pada siklus I meningkat menjadi 88% tuntas dengan nilai rata-rata 82 pada siklus II.

Hasil penelitian (Setiawan, 2025) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Disposisi Matematis Siswa Kelas V SDN 77 Rejang Lebong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran TAPPS terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa dengan disposisi matematis tinggi; 2) Terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran TAPPS terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa dengan disposisi matematis sedang; 3) Terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran TAPPS terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa dengan disposisi matematis rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi < 0,05 pada uji paired sample t-test. Dengan demikian, penerapan TAPPS berpengaruh positif dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari disposisi matematis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Model Pembelajaran *Thingking Aloud Pair Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan". Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan. Adapun manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran, saran, serta membantu menambah wawasan guru dalam mencari solusi yang bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pendidikan sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Hermina, 2025). PTK

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

berfokus pada permasalahan nyata yang terjadi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menghasilkan solusi yang aplikatif dan langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Salmah, 2025). PTK juga menjadi sarana bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan serta melakukan inovasi guna menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Menurut (Susilo, 2022) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap berbagai tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan model Arikunto dalam (Arukah, 2020) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan tidakan, melaksanakan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 008 Kepenuhan sebanyak 2 siklus, Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V sebanyak 12 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah model *thingking aloud pair problem solving* dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil nelajar. Sedangkan instumen data yang digunakan peneliti pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah lembar observasi dan lembar tes. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah siswa tuntas secara klasikal sebesar 80% dengan ketuntasan secara individu sebesar 75.

1. Teknik Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dan menentukan persentase tingkat aktivitas dan ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Daya Serap Siswa Secara Individu

$$\text{DSI} = \frac{x}{y} \times 100$$

Keterangan:

DSI = Daya Serap Individu.

X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor Maksimal Soal

Sumber: (Siregar P. S., 2017)

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

b. Ketuntasan hasil belajar Siswa secara klasikal

$KBK = \frac{N}{S} \times 100$

Keterangan :

KBK = Ketuntasan belajar klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

S = Jumlah siswa seluruhnya. Sumber: (Bakri, 2025)

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika presentase ketuntasan belajar klasikal sama dengan 80% siswa telah tuntas.

2. Teknis Analisis Data Lembar Observasi

Berdasarkan observasi data yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$Persentase\ nilai\ rata\text{-}rata\ (NR) = \frac{jumlah\ \ skor}{skor\ \ maksimal}\ X\ 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat hanya 4 siswa atau 33% yang tuntas mendapat nilai 75 ke atas. Sedangkan sisanya 8 siswa atau 67% yang tidak tuntas mendapat nilai dibawah 75.

Persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 2 Nilai Harian Siswa Kelas V dalam Belajar Bahasa Indonesia

KKTP	Jumlah siswa	Siswa yang tuntas	Persentase siswa yang tuntas	Siswa belum tuntas	Persentase siswa belum tuntas
75	12	4	33%	8	67%

Sumber: Wali kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 67%. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan agar proses

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

pembelajaran berlangsung secara optimal sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil tersebut maka dilakukan perencanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), refleksi.

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian diperoleh hasil yaitu pada setiap siklus yang dilaksanakan terdapat peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving.* hasil belajar tersebut dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus 2

	Siklus I		Siklus II	
Siswa	Pertemuan		Pertemuan	
	1	2	1	2
1	50	60	70	90
2	80	80	90	100
3	40	90	100	100
4	60	90	90	90
5	20	70	100	100
6	90	70	90	70
7	50	90	90	100
8	40	70	70	70
9	40	90	90	100
10	80	80	100	100
11	70	80	90	100
12	80	90	100	100
Jumlah	700	960	1080	1120

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Rata-rata	58,33	80,00	90,00	93,33

Hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 1 menunjukan bahwa sebanyak 4 peserta didik atau 33% yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata 58,33 dan siklus 1 pertemuan 2 terdapat 8 peserta didik yang tuntas atau 67% dengan rata-rata sebesar 80. Selanjutnya pada siklus 2 pertemuan 1 terdapat 9 peserta didik atau 83% yang tuntas dengan nilai rata-rata 90 dan d siklus 2 pertemuan 2 terdapat 11 peserta didik yang tuntas atau 92% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata sebesar 93.33. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya dan telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

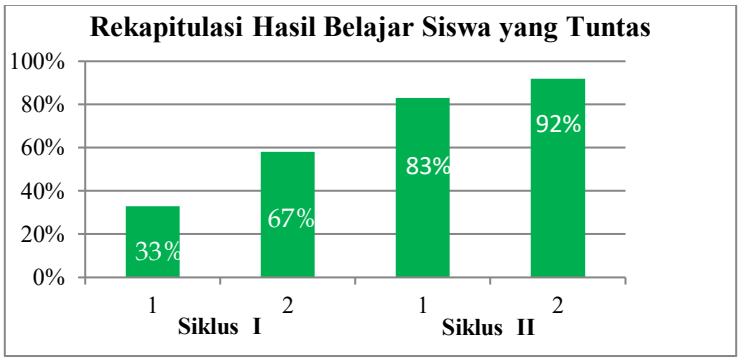

Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* merupakan pembelajaran yang menekankan pada kreativitas siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan. Dengan model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving,* hasil belajar Bahasa Indonesia dapat meningkat karena guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa. Penerapan model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan melalui hasil observasi siswa dan guru yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Berikut adalah grafik rekapitulasi observasi aktifitas guru pada siklus I dan Siklus II:

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

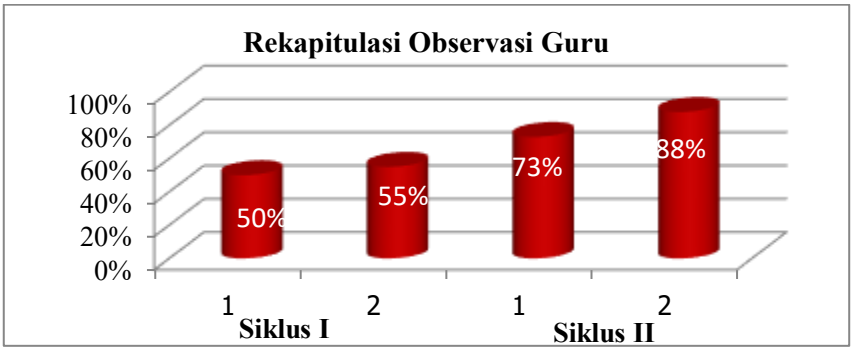

Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Observasi Guru Siklus I dan II

Berdasarkan hasil grafik rekapitulasi observasi guru siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan I mendapatkan persentase 50% dan pertemuan II 55%, dan pada siklus II pertemuan I 73% dan pertemuan II mendapatkan persentase sebesar 88%.. Setelah melihat grafik rekapitulasi guru pada silus I dan II mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain itu penerapan model pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat meningkatkan aktivitas siswa ketika berada di dalam kelas menjadi lebih aktif yang dapat dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II:

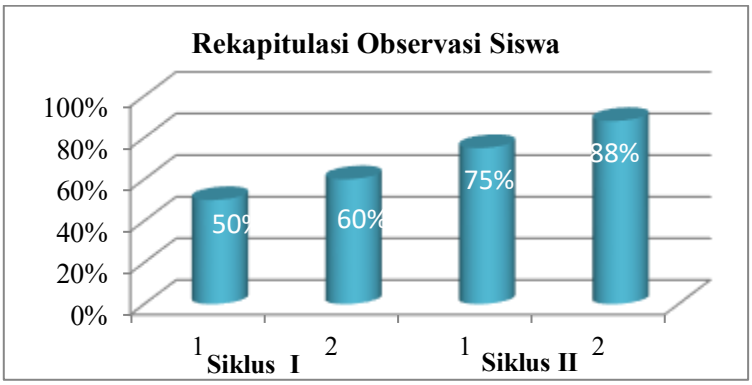

Gambar3. Grafik Rekapitulasi Observasi Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan hasil grafik rekapitulasi observasi siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan I mendapatkan persentase 50% dan pertemuan II 60%, dan

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

pada siklus II pertemuan I 75% dan pertemuan II mendapatkan persentase sebesar 88%.. Setelah melihat grafik rekapitulasi guru pada silus I dan II mengalami peningkatan yang signifikan.

Meningkatnya hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan hasil belajarnya juga meningkat. Dari hasil analisis data yang diperoleh pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran sangat berpengaruh. Hal ini terlihat pada hasil penelitian terdahulu yang menunjukan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *ngking aloud pair problem solving.*

Kyungmoon Jeon dalam (Hamriani, 2023) mengatakan bahwa metode TAPPS lebih efrektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, terutama dalam mengingat kembali konsep-konsep yang terkait dalam menyelesaikan soal matematika. Sejalan dengan pendapat di atas, Caruso dan Tudge mengungkapkan bahwa metode TAPPS adalah metode yang efektif dan efisien membangun kemampuan menjelaskan analitis siswa karena metode ini melibatkan pertukaran konsepsi antar siswa, yang membantu mereka meningkatkan pembelajaran dan pemahaman mereka dalam memahami konsep dengan pemahaman yang lebih baik. Metode ini melibatkan berpikir tingkat tinggi, metode ini juga dapat memonitor siswa sehingga siswa dapat mengetahui apa yang dipahami dan apa yang belum dipahaminya. Proses ini cenderung membuat proses berpikir siswa lebih sistematik dan membantu mereka menemukan kesalahan sebelum mereka melangkah lebih jauh kearah yang salah sehingga membantu mereka untuk menjadi pemikir yang lebih baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dkk dalam (Ida, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek penelitian menunjukkan variasi pada perkembangan karakter kerja keras dan keterampilan pemecahan masalah, serta dapat mencapai ketuntasan baik secara individual maupun klasikal pada tes kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TAPPS dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan, serta dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui pembelajaran pemecahan masalah, scaffolding, dan diskusi berpasangan.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh hasil penelitian Ulfa dkk dalam (Rismawanti, 2022), hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran TAPPS saintifik lebih baik daripada TAI dan klasikal saintifik, prestasi belajar matematika dengan TAI dan klasikal saintifik sama baiknya. 2) Prestasi belajar siswa auditorial lebih baik daripada prestasi belajar siswa visual dan kinestetik, dan prestasi belajar siswa visual sama baiknya dengan siswa kinestetik. 3) Pada kelas TAPPS saintifik, siswa auditorial memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik dari siswa visual, siswa kinestetik memiliki prestasi belajar yang sama baik dengan siswa visual dan auditorial.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Thingking Aloud Pair Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus I dan II yang telah di laksanakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui penerapan metode pembelajaran *thingking aloud pair problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 008 Kepenuhan, yang dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa dari 33% tuntas dengan nilai rata-rata 58,33 pada siklus I, meningkat menjadi 92% tuntas dengan nilai rata-rata 93,33 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. Pernik, . 3(1), 35-44.

Arianti, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (Tapps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Majene (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Arukah, D. W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Karangbener Menggunakan Model *Think Pairs Share*. EduBase, . 1(2), 127-135.

Astuti, M. S. (2026). Model-Model Pembelajaran. . *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan,* , 5(2), 1891-1909.

Bakri, J. (2025). PEnerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 018 Ramba Samo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* , 10(02), 300-313.

Cindi, R. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Terhadap Hasil Belajar Matematik Asiswa Kelas III (Doctoral dissertation, Universitas Islam Lamongan).

Fricticarani, A. H. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0. . *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56-68.

Hamriani, H. &. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 164 Pacora Kabupaten Soppeng Melalui Metode *Thingking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). . *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro,* , 2(1), 1-11.

Hendracipta, N. (2021). Model Model Pembelajaran SD.

Hermina, D. (2025). Penelitian tindakan kelas. . *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi,* , 2(6), 727-743.

Ida, O. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (Tapps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Matematika. *(Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)*.

Induf, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sistim Pencernaan Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kilmuri (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).

Kusuma, M. W. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Matematika Gasing Terhadap Hasil Belajar Matematika. . *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran,* , 1(1), 37-46.

Mira, M. S. (2021). Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. . *Mimbar PGSD Undiksha,* , 9(2), 351-357.

Mubarok, M. I. (2024). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research,* , 3(6), 265-274.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6574-6589
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Nurfitasari, D. B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Menemukan Suku Kata Yang Sering Dijumpai Pada Kelas I di SD Int.

Qur'ani Al Haq, P. M. (2026). *Thinking Aloud Pair Problem Solving Berbasis Structured Problem* untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Matemat.

Rismawanti, E. A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP YP-PGRI 4 Makassar Melalui Metode *Thingking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 252-258.

Salehha, O. P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Berbantuan Kartu Domino. . *Jurnal Cendekia,* , 6(1), 81-93.

Salmah, T. S. (2025). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Mengubah Tantangan Menjadi Solusi. . *Jurnal Ta'limuna,* , 3(1), 63-73.

Setiani, F. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self-Efficacy Matematis Siswa Mtss Syamsuddhuha.

Setiawan, H. D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (Tapps) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Di Tinjau Dari Disposisi Matematis Siswa Kelas V SDN 77 Rejang Lebong (Doctoral disser.

Siregar, P. S. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (Paikem) Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri 010 Rambah. . *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar* .

Siregar, R. L. (2021). Memahami tentang model, strategi, metode, pendekatan, teknik, dan taktik. . *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam,* , 10(1), 63-75.

Susilo, H. C. (2022). Penelitian tindakan kelas. Media Nusa Creative (MNC Publishing).